

STRATEGI DESAIN ARSITEKTUR RESPONSIF PENGEMBANGAN RUANG KOMUNAL TERBUKA PESISIR PANTAI PANCER

Haszan Nugroho

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220001@student.ums.ac.id

FadhillaTri Nugrahaini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ftn995@ums.ac.id

ABSTRAK

Kawasan pesisir Pantai Pancer, Pacitan memiliki karakter iklim dan sosial yang khas, dengan aktivitas masyarakat yang dominan berlangsung di ruang luar. Namun, keterbatasan ruang komunal terbuka yang nyaman dan inklusif menyebabkan interaksi sosial masyarakat belum terwadahi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter interaksi sosial masyarakat pesisir serta merumuskan strategi desain arsitektur responsif dalam pengembangan ruang komunal terbuka di Pantai Pancer. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik observasi lapangan dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang komunal di kawasan pesisir perlu dirancang secara adaptif terhadap iklim melalui pengolahan ruang terbuka, semi-terbuka, dan tertutup yang saling terintegrasi. Strategi desain arsitektur responsif dirumuskan sebagai dasar konseptual pengembangan ruang komunal terbuka yang adaptif terhadap lingkungan pesisir di Pantai Pancer, Pacitan.

KEYWORDS:

Arsitektur Responsif, Ruang Komunal, Kawasan Pesisir, Pantai Pancer

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan wilayah dengan kompleksitas tinggi akibat interaksi dinamis antara kondisi alam, aktivitas sosial, dan tekanan pembangunan. Karakter iklim pesisir yang ekstrem seperti paparan radiasi matahari tinggi, kelembapan udara, serta angin laut menuntut pendekatan perancangan ruang yang adaptif dan kontekstual. Dalam beberapa dekade terakhir, kajian arsitektur dan perancangan kota menegaskan bahwa ruang komunal terbuka memiliki peran penting dalam mendukung kualitas hidup, kohesi sosial, dan keberlanjutan kawasan pesisir (Carmona, 2019).

Masyarakat pesisir umumnya memiliki pola interaksi sosial yang bersifat informal, kolektif, dan sangat bergantung pada ruang luar. Ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai ruang ekonomi, budaya, dan

rekreasi yang berlangsung secara bersamaan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ruang komunal di kawasan pesisir sangat dipengaruhi oleh kemampuannya merespons iklim lokal serta fleksibilitas ruang dalam mengakomodasi berbagai aktivitas sosial (Lucrezi et al., 2016).

Pantai Pancer di Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kawasan pesisir dengan potensi interaksi sosial yang tinggi, ditandai oleh aktivitas masyarakat lokal dan wisatawan yang berlangsung secara simultan. Namun, ruang komunal terbuka yang ada masih bersifat sederhana dan belum dirancang secara terstruktur untuk menunjang kenyamanan termal, aksesibilitas, serta keberlanjutan aktivitas sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Agung Ridlo et al., 2018) yang menyebutkan bahwa ruang publik pesisir di Indonesia sering kali belum mengintegrasikan aspek iklim, sosial, dan budaya secara komprehensif dalam perancangannya.

Pendekatan arsitektur responsif menjadi relevan dalam menjawab

permasalahan tersebut. Arsitektur responsif menekankan kemampuan ruang dan elemen bangunan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan pengguna, baik melalui pengolahan orientasi, ventilasi alami, elemen peneduh, maupun tipologi ruang terbuka, semi-terbuka, dan tertutup yang saling terintegrasi (Agia et al., 2022). Dalam konteks kawasan pesisir, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kenyamanan ruang sekaligus memperkuat interaksi sosial dan identitas lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada perumusan strategi desain arsitektur responsif melalui pemahaman karakter interaksi sosial masyarakat pesisir dan kondisi iklim Pantai Pancer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ruang komunal terbuka yang inklusif, adaptif terhadap lingkungan pesisir, serta berkelanjutan secara sosial dan ekologis.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Komunal Terbuka

Ruang komunal terbuka merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial masyarakat. Kualitas ruang komunal ditentukan oleh kemampuannya dalam mendukung aktivitas sosial sehari-hari secara alami dan berkelanjutan.

Ruang komunal terbuka di kawasan pesisir berfungsi ganda sebagai wadah interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan atraksi wisata. Menurut (Ni Made Priita Ayuningtyas, 2025) pantai di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang terbuka pesisir sering bersifat campuran (*mixed-use*), yaitu area tidak hanya digunakan untuk berkumpul, tetapi juga untuk berjualan dan aktivitas rekreasi yang kerap terbentuk secara organik dan dipengaruhi oleh arus pariwisata serta kegiatan lokal. Penataan fisik berupa aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan elemen peneduh terbukti menentukan kualitas

penggunaan ruang dan kenyamanan pengguna. Ruang yang baik akan mendukung aktivitas informal sekaligus menjadi daya tarik wisata berkelanjutan.

Karakter Interaksi Sosial Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki pola interaksi sosial yang bersifat informal, kolektif, dan fleksibel. Interaksi ini sering berlangsung di ruang luar tanpa batasan fisik yang kaku, sehingga membutuhkan ruang yang terbuka dan mudah diakses.

Masyarakat pesisir Indonesia cenderung heterogen namun menunjukkan beberapa karakter umum yaitu ketergantungan ekonomi pada laut, pola interaksi sosial yang kolektif seperti gotong royong dan forum informal, serta adaptasi perilaku terhadap lingkungan pesisir (Lolowang et al., n.d.). Ruang publik pesisir sering digunakan sebagai ekstensi aktivitas ekonomi berupa penjualan hasil tangkap, layanan wisata dan ruang interaksi sosial lintas kelompok antara penduduk lokal dan pengunjung. Selain itu, tingkat pendidikan, mobilitas, dan pergeseran ekonomi akibat pariwisata memengaruhi pola penggunaan ruang publik. Pemahaman karakter sosial ini penting untuk merancang ruang komunal yang sesuai budaya dan praktik lokal.

Arsitektur Responsif Kawasan Pesisir

Arsitektur responsif menekankan kemampuan ruang dan bangunan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi iklim dan kebutuhan pengguna. Pada kawasan pesisir, pendekatan ini diwujudkan melalui pengolahan bukaan, ventilasi alami, elemen peneduh, serta penggunaan material lokal.

Pada skala ruang publik dan ruang komunal pesisir, arsitektur responsif tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik bangunan, tetapi juga dengan pembentukan tipologi ruang yang fleksibel. Penelitian-penelitian lokal

menegaskan bahwa penggabungan ruang terbuka, semi-terbuka, dan tertutup yang saling terintegrasi mampu mengakomodasi variasi aktivitas masyarakat pesisir serta merespons perubahan kondisi cuaca harian. Ruang semi-terbuka, misalnya, berperan sebagai zona transisi yang memberikan perlindungan dari panas dan hujan tanpa memutus hubungan visual dan sirkulasi udara alami (Auliarahman et al., 2022).

Selain aspek iklim, arsitektur responsif kawasan pesisir juga harus mempertimbangkan karakter sosial dan budaya masyarakat lokal. Studi pada kawasan pesisir di Indonesia menunjukkan bahwa ruang yang dirancang secara responsif terhadap kebiasaan berkumpul, bekerja, dan berinteraksi masyarakat akan lebih berkelanjutan secara sosial. Dengan demikian, arsitektur responsif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial-kontekstual, di mana desain ruang mampu mendukung aktivitas informal, ekonomi lokal, dan interaksi sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir (Egam et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berlokasi di kawasan pesisir Pantai Pancer, Kabupaten Pacitan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi fisik, sosial, dan lingkungan kawasan pesisir serta keterkaitannya dengan perancangan ruang komunal berbasis arsitektur responsif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan *dan* testing pengguna (*user testing*) dengan pendekatan *participatory*, di mana pengguna ruang dilibatkan secara langsung dalam proses penelitian, data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Survei

a. Survei tapak

Survei tapak dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik dan spasial kawasan pesisir Pantai Pancer, meliputi orientasi tapak, kontur, batas alami, aksesibilitas, elemen lanskap, serta hubungan visual ke arah laut. Data hasil survei tapak digunakan untuk memahami potensi dan kendala lokasi sebagai dasar pengolahan tata ruang dan penentuan zonasi ruang komunal.

b. Survei aktivitas di lokasi

Survei aktivitas dilakukan untuk mengidentifikasi pola aktivitas masyarakat dan pengunjung yang berlangsung di kawasan pesisir, termasuk jenis aktivitas, waktu penggunaan, intensitas, serta sebaran aktivitas di ruang terbuka. Survei ini bertujuan untuk memahami hubungan antara aktivitas sosial dengan ruang yang digunakan, sehingga desain ruang komunal dapat mengakomodasi kebutuhan aktivitas secara fleksibel dan kontekstual.

c. Survei kondisi sosial masyarakat

Survei kondisi sosial dilakukan untuk memahami karakter interaksi sosial, kebiasaan berkumpul, serta persepsi masyarakat terhadap ruang komunal di kawasan pesisir Pantai Pancer. Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung dan wawancara informal dengan masyarakat lokal sebagai pengguna utama ruang. Hasil survei ini digunakan sebagai dasar perumusan desain ruang komunal yang inklusif dan sesuai dengan budaya serta kebutuhan masyarakat setempat.

d. Survei lingkungan

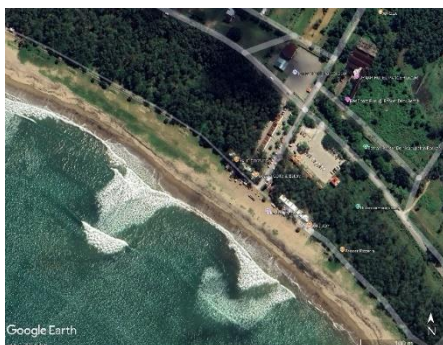
Survei lingkungan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi iklim dan lingkungan pesisir, meliputi intensitas penyinaran matahari, arah dan kekuatan angin laut, tingkat kelembapan, serta kondisi vegetasi eksisting.

Data lingkungan ini digunakan untuk menentukan respon desain arsitektur yang adaptif terhadap iklim pesisir, khususnya dalam pengolahan ruang terbuka, semi-terbuka, dan tertutup guna meningkatkan kenyamanan termal ruang komunal.

Testing (User Testing)

Testing desain dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian strategi desain ruang komunal pesisir terhadap kebutuhan pengguna serta responnya terhadap kondisi iklim dan aktivitas sosial di kawasan Pantai Pancer Dorr. Proses ini bertujuan memastikan bahwa alternatif desain yang diusulkan tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga nyaman, fungsional, dan dapat diterima oleh pengguna nyata ruang. Testing dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengguna sekunder, pengunjung atau wisatawan sebagai pengguna utama, serta arsitek atau pembimbing magang sebagai penilai dari aspek teknis dan konseptual, sehingga diperoleh masukan yang komprehensif sebagai dasar penentuan desain final.

EKSISTING

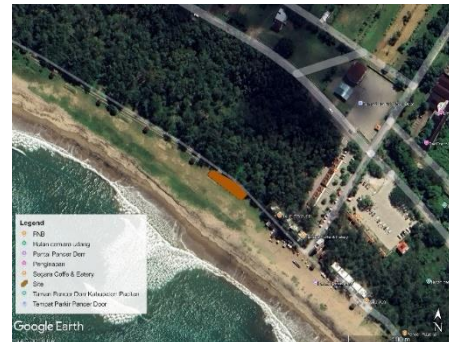


Gambar 1. Lokasi Eksisting
(Sumber: Google Earth, 2025)

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kawasan Pantai Pancer Dorr, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Kawasan ini berada di sepanjang garis pantai dengan orientasi langsung ke laut dan

memiliki keterkaitan erat antara ruang pantai, area aktivitas wisata, serta kawasan vegetasi pesisir. Di sepanjang tepi pantai berkembang aktivitas sosial dan ekonomi berupa kafe dan fasilitas kuliner yang menjadi titik berkumpul masyarakat lokal maupun wisatawan.



Gambar 2. Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Earth, 2025)

Lokasi Pengembang

Secara spasial, kawasan penelitian terhubung dengan jaringan akses jalan dan area parkir pengunjung yang memudahkan pergerakan dan intensitas kunjungan. Keberadaan ruang terbuka pantai yang berdampingan dengan area aktivitas komersial dan vegetasi pesisir menciptakan karakter kawasan dengan interaksi sosial yang tinggi. Kondisi ini menjadikan Pantai Pancer Dorr sebagai lokasi yang relevan untuk kajian pengembangan ruang komunal berbasis arsitektur responsif di kawasan pesisir. Kondisi ini memperkuat potensi kawasan sebagai ruang komunal sebagai ruang komunal yang adaptif



Gambar 3. Lokasi Pengembang

(Sumber: Google Earth, 2025)

Ruang komunal berada pada bagian tengah koridor kawasan Pantai Pancer, ditandai dengan area berwarna coklat pada siteplan.

Lokasi ini berada di antara jalur sirkulasi utama kawasan dan area pantai, sehingga memiliki posisi strategis sebagai titik temu aktivitas masyarakat dan pengunjung.

Ruang komunal terletak pada area yang masih berada dalam zona ruang terbuka pesisir, dengan orientasi visual langsung ke arah laut.



Gambar 4. Kondisi Sekitar Lokasi
(Sumber: Google Earth, 2025)

KONSEP DESAIN

Hubungan Ruang Komunal Dengan Lingkungan Sekitar

Di sisi selatan, ruang komunal berbatasan langsung dengan area pantai dan kontur menuju laut, yang memberikan keterbukaan visual dan potensi kenyamanan visual alami.

Di sisi utara, ruang komunal terhubung dengan jalur pedestrian dan sirkulasi utama kawasan, sehingga mudah diakses dari berbagai zona aktivitas.

Lokasi ruang komunal berada relatif dekat dengan vegetasi pesisir eksisting, yang berpotensi berfungsi sebagai peneduh alami dan pengendali iklim mikro.

Kaitan Ruang Komunal dengan Pola Aktivitas

Posisi ruang komunal berada pada titik pertemuan alur pergerakan pengunjung, menjadikannya area potensial untuk aktivitas berkumpul, beristirahat, dan berinteraksi sosial.



Gambar 5. Kaitan Ruang Komunal dengan Pola Aktivitas
(Sumber: Google Earth, 2025)

Letaknya yang berada di tengah kawasan memungkinkan ruang ini digunakan oleh masyarakat lokal maupun wisatawan, baik sebelum maupun setelah melakukan aktivitas di area lain seperti zona kuliner atau area pantai.

Secara eksisting, area ini masih bersifat ruang terbuka tanpa elemen pelindung yang memadai, sehingga aktivitas sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca pesisir.

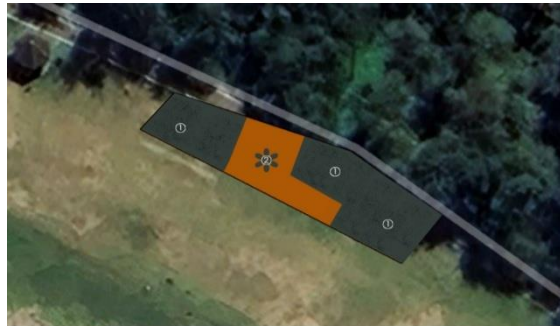
Alasan Pemilihan Lokasi Ruang Komunal

Lokasi ruang komunal dipilih karena memiliki aksesibilitas tinggi, berada di jalur utama kawasan, dan mudah dijangkau dari berbagai arah.

Posisi yang berdekatan dengan garis pantai memberikan nilai visual dan rekreatif, sekaligus mendukung fungsi ruang komunal sebagai ruang sosial dan kontemplatif.

Keberadaan ruang komunal pada area ini memungkinkan pengembangan ruang terbuka, semi-terbuka, dan tertutup secara

terintegrasi tanpa mengganggu pola ruang eksisting kawasan.



2. AREA BERMAIN

1. AREA KOMUNAL

Gambar 6. Area Komunal dan Area Bermain
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Potensi Pengembangan Ruang Komunal

Ruang komunal pada lokasi ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang interaksi sosial utama di kawasan Pantai Pancer.

Dengan pengolahan arsitektur responsif, ruang ini dapat berfungsi sepanjang waktu dan berbagai kondisi cuaca melalui penambahan elemen peneduh, pengaturan orientasi, serta integrasi dengan vegetasi pesisir.

Lokasi ini strategis untuk menjadi penghubung sosial antara aktivitas wisata dan aktivitas masyarakat lokal.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan observasi lapangan dan analisis deskriptif kualitatif di kawasan pesisir Pantai Pancer, Pacitan. Penyajian hasil disusun secara sistematis tanpa penomoran, sesuai ketentuan penulisan artikel ilmiah SIAR VII.

Kondisi Eksisting Kawasan Pesisir Pantai Pancer

Kawasan pesisir Pantai Pancer, Kabupaten Pacitan, memiliki karakter fisik dan sosial yang khas sebagai ruang pertemuan

antara aktivitas masyarakat lokal dan wisatawan. Secara fisik, kawasan ini berada pada zona pantai dengan orientasi langsung ke laut, memiliki kontur relatif datar di area publik utama, serta didominasi oleh elemen alam berupa pasir pantai, vegetasi pesisir, dan bukaan pandang ke arah laut. Kondisi iklim pesisir ditandai oleh intensitas penyinaran matahari yang tinggi pada siang hari, hembusan angin laut yang cukup kuat, serta tingkat kelembapan yang relatif tinggi.

Dari sisi pemanfaatan ruang, aktivitas masyarakat dan pengunjung cenderung berlangsung di ruang terbuka tanpa batasan fisik yang jelas. Area tepi pantai dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, beristirahat, berjualan informal, serta aktivitas rekreasi. Namun, ruang komunal yang ada masih bersifat spontan dan belum dilengkapi dengan elemen pendukung kenyamanan seperti peneduh, tempat duduk, serta pengaturan zonasi aktivitas. Akibatnya, penggunaan ruang sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga aktivitas sosial berkurang pada saat panas terik atau hujan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan Pantai Pancer memiliki potensi sosial yang tinggi, namun belum didukung oleh struktur ruang komunal yang responsif terhadap iklim pesisir dan variasi kebutuhan pengguna. Hal ini menjadi dasar perlunya strategi desain ruang komunal berbasis arsitektur responsif.

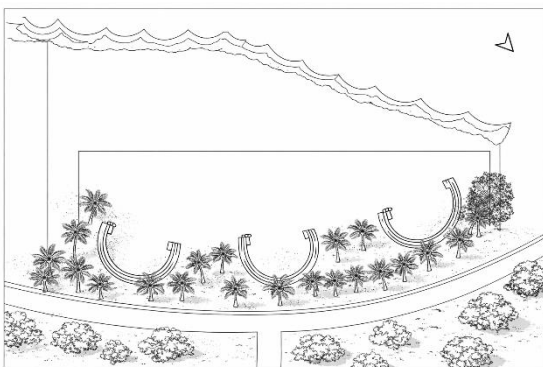
Strategi Desain Ruang Komunal Berbasis Arsitektur Responsif

Strategi desain ruang komunal dirumuskan berdasarkan kondisi eksisting kawasan dan prinsip arsitektur responsif, yaitu kemampuan ruang dalam menyesuaikan diri terhadap iklim pesisir dan pola aktivitas sosial masyarakat. Strategi ini dapat diwujudkan melalui 3 pilihan Alternatif.

Ruang Komunal Terbuka

Ruang komunal terbuka dirancang sebagai area dengan tingkat keterbukaan tinggi yang berorientasi langsung ke arah laut. Ruang ini berfungsi sebagai wadah utama aktivitas sosial informal, seperti berkumpul, berinteraksi, dan menikmati lanskap pantai. Desain ruang memanfaatkan vegetasi pesisir sebagai elemen peneduh alami dan pembentuk ruang, sekaligus mengurangi paparan sinar matahari langsung.

Secara desain, ruang komunal terbuka memanfaatkan elemen lanskap dan kontur sebagai pembentuk ruang, ditunjukkan melalui penggunaan dek kayu bertingkat yang berfungsi sebagai tempat duduk sekaligus area berkumpul. Penataan ini memungkinkan fleksibilitas aktivitas tanpa mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Vegetasi pesisir seperti pohon kelapa dan tanaman semak ditempatkan secara strategis sebagai peneduh alami, membantu mengurangi paparan panas matahari serta menciptakan kenyamanan visual dan termal.



Gambar 7. Siteplan Lokasi Ruang Komunal Pantai.
(Sumber: Olahan penulis, 2026)



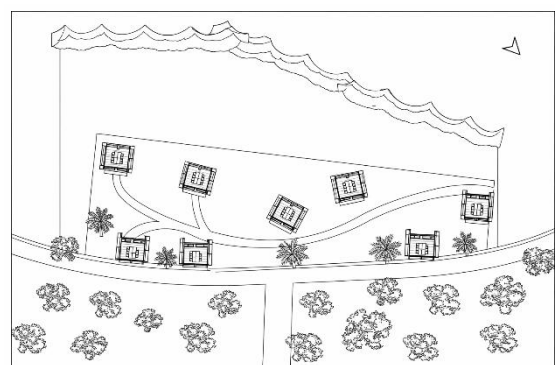
Gambar 8. Visualisasi ruang komunal terbuka di kawasan pesisir Pantai Pancer.
(Sumber: Olahan penulis, 2026)

Hubungan visual yang luas ke arah laut menjadikan ruang ini tidak hanya sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai ruang kontemplatif dan rekreatif. Dengan pendekatan ini, ruang komunal terbuka mampu mendukung aktivitas sosial secara berkelanjutan serta mencerminkan prinsip arsitektur responsif yang selaras dengan karakter alam pesisir Pantai Pancer.

Ruang Komunal Semi-Terbuka

Ruang komunal semi-terbuka di kawasan pesisir Pantai Pancer diwujudkan dalam bentuk bangunan saung sederhana dengan struktur terbuka dan atap pelindung berbahan alami. Berdasarkan kondisi visual, ruang ini berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas bersama antara Masyarakat, nelayan dan pengunjung.

Secara arsitektural, ruang semi-terbuka ini dibuat tanpa dinding, memungkinkan sirkulasi udara laut mengalir secara alami ke seluruh ruang. Atap dengan kemiringan cukup tinggi berfungsi sebagai elemen pelindung utama dari paparan sinar matahari langsung dan hujan, sekaligus menciptakan ruang teduh yang nyaman di tengah iklim pesisir yang panas. Penggunaan material alami seperti kayu dan anyaman memperkuat kesan kontekstual serta meningkatkan adaptasi bangunan terhadap lingkungan pesisir yang lembap dan berangin.



Gambar 9. Siteplan Lokasi Ruang Komunal Semi Terbuka Pantai.
(Sumber: Olahan penulis, 2026)

Penempatan ruang semi-terbuka yang berdekatan dengan garis pantai memungkinkan hubungan visual langsung dengan laut dan aktivitas pesisir di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan ruang tidak hanya sebagai tempat berteduh, tetapi juga sebagai titik temu sosial yang hidup. Ruang komunal semi-terbuka menjadi elemen penting dalam strategi desain arsitektur responsif yang mendukung keberlanjutan sosial dan kenyamanan ruang di kawasan Pantai Pancer.



Gambar 10. Visualisasi ruang komunal semi terbuka di kawasan pesisir Pantai Pancer
(Sumber: Olahan penulis, 2026)

Ruang Komunal Tertutup

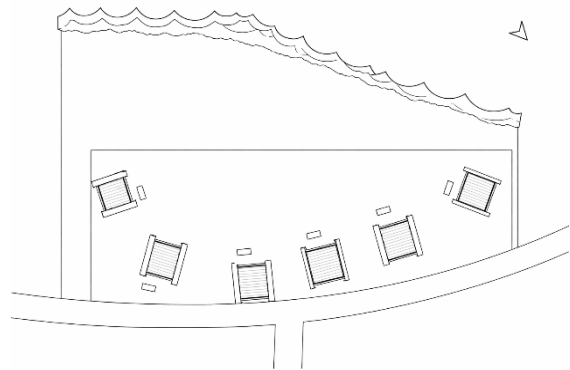


Gambar 11. Visualisasi ruang komunal tertutup di kawasan pesisir Pantai Pancer.
Sumber: Olahan penulis, 2026

Ruang komunal tertutup di kawasan pesisir Pantai Pancer diwujudkan dalam bentuk bangunan berdinding anyaman bambu dengan struktur yang kokoh sehingga tetap terhubung dengan lingkungan pantai. Berdasarkan visual, ruang ini digunakan untuk aktivitas sosial yang membutuhkan tingkat kenyamanan dan ketenangan lebih tinggi, seperti pertemuan kelompok, kegiatan komunitas, serta aktivitas bersantai dalam durasi yang lebih lama.

Keberadaan ruang tertutup ini melengkapi sistem ruang komunal pesisir dengan menyediakan ruang yang terlindung dari kondisi cuaca ekstrem.

Secara arsitektural, ruang komunal tertutup tetap menerapkan prinsip arsitektur responsif melalui penggunaan material alami seperti kayu dan anyaman, serta bukaan lebar berupa pintu dan jendela yang memungkinkan ventilasi silang. Atap dengan overhang cukup panjang berfungsi melindungi ruang dari hujan dan panas matahari langsung, sekaligus mengurangi tampias angin laut. Pencahayaan alami dan buatan yang hangat menciptakan suasana ruang yang nyaman tanpa menghilangkan karakter pesisir.



Gambar 12. Siteplan Lokasi Ruang Komunal Semi Terbuka Pantai.
(Sumber: Olahan penulis, 2026)

Ruang ini berperan sebagai ruang pendukung yang menampung aktivitas sosial dalam kondisi cuaca tertentu atau kebutuhan privasi yang lebih tinggi. Dengan pendekatan tersebut, ruang komunal tertutup menjadi bagian penting dari strategi desain arsitektur responsif yang memastikan keberlanjutan fungsi ruang komunal di kawasan pesisir Pantai Pancer.

PEMBAHASAN

Pembahasan Strategi Desain Ruang Komunal Berbasis Arsitektur Responsif

Pembahasan Strategi Desain Ruang Komunal Berbasis Arsitektur Responsif. Bagian pembahasan ini memfokuskan pada analisis

hasil penelitian dengan mengaitkan kondisi eksisting kawasan Pantai Pancer, strategi desain arsitektur responsif, serta hasil testing pengguna terhadap alternatif desain ruang komunal. Pembahasan dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi desain yang diusulkan mampu menjawab permasalahan ruang komunal pesisir dari aspek iklim, sosial, dan keberterimaan pengguna.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kawasan Pantai Pancer memiliki intensitas aktivitas sosial yang tinggi namun belum didukung oleh elemen ruang komunal yang memadai. Ruang terbuka yang ada cenderung bersifat spontan dan belum dirancang secara adaptif terhadap paparan panas matahari, hujan, dan angin laut. Kondisi ini menyebabkan penggunaan ruang bersifat temporal dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan arsitektur responsif sebagai pendekatan utama dalam perancangan ruang komunal pesisir.

Penerapan tiga alternatif desain ruang komunal (Alternatif Desain I, II, dan III) menunjukkan upaya adaptasi terhadap karakter iklim dan pola aktivitas masyarakat pesisir melalui variasi tingkat keterbukaan ruang. Alternatif desain dengan orientasi langsung ke laut, penggunaan bentuk melengkung mengikuti garis pantai, serta integrasi vegetasi pesisir dinilai mampu meningkatkan kenyamanan visual dan sosial. Namun demikian, hasil testing pengguna menunjukkan bahwa setiap alternatif memiliki kelebihan dan keterbatasan yang berbeda, terutama terkait aspek perlindungan iklim, fleksibilitas aktivitas, dan kemudahan akses. Melalui pendekatan partisipatory, masukan dari arsitek (pembimbing magang), masyarakat lokal, dan wisatawan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas desain. Arsitek cenderung menilai desain dari aspek teknis dan keberlanjutan, masyarakat lokal menekankan pada fungsi dan kenyamanan penggunaan sehari-hari, sedangkan wisatawan lebih menyoroti pengalaman ruang dan daya tarik visual.

Tabel 1. Hasil Testing (User Testing)

Pengguna	Penilaian
Arsitek / Pembimbing Magang (CV)	Secara keseluruhan, alternatif desain menunjukkan variasi pendekatan antara keterbukaan ruang, keseimbangan iklim, dan perlindungan cuaca. Alternatif I unggul dalam aspek visual dan keterhubungan dengan lanskap pantai, Alternatif II paling seimbang dan fleksibel untuk berbagai aktivitas, sedangkan Alternatif III memberikan perlindungan iklim terbaik namun mengurangi keterbukaan visual.
	Ketiga alternatif dinilai mampu mendukung aktivitas sosial dan berkumpul. Alternatif I nyaman untuk interaksi santai namun kurang optimal saat cuaca ekstrem, Alternatif II lebih teduh dan nyaman untuk penggunaan jangka lama, sedangkan Alternatif III sesuai untuk kegiatan komunitas yang membutuhkan keteduhan tetapi kurang fleksibel untuk aktivitas spontan di ruang terbuka. Ketiga alternatif mendukung aktivitas dengan karakter berbeda.
Masyarakat Lokal	

Wisatawan	Alternatif I memberikan daya tarik visual dan pengalaman ruang yang kuat terhadap pantai, namun kurang nyaman pada siang hari. Alternatif II menawarkan kenyamanan dan perlindungan cuaca yang baik meskipun kurang ikonik, sementara Alternatif III nyaman untuk beristirahat tetapi pengalaman visual terhadap pantai terasa lebih terbatas.
------------------	--

(Sumber: Hasil analisis penulis, 2026)

Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa desain ruang komunal pesisir perlu mengakomodasi berbagai kepentingan pengguna secara seimbang agar dapat berfungsi secara inklusif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi desain arsitektur responsif yang dikembangkan telah mampu merespons konteks pesisir Pantai Pancer, namun masih memerlukan penyempurnaan berdasarkan hasil testing pengguna. Integrasi masukan tersebut menjadi dasar penting dalam perumusan rekomendasi desain ruang komunal pesisir yang adaptif terhadap iklim, mendukung interaksi sosial, serta memiliki nilai rekreatif bagi wisatawan.

TABEL IMPROVE/ADVANCE DESAIN

Vegetasi Sekitar	Pohon kelapa dan tanaman pantai berfungsi sebagai peneduh, pembingkai visual, penahan angin, serta peredam panas alami.
Sirkulasi Pengguna	Akses terbuka dari berbagai arah memudahkan pergerakan wisatawan dan masyarakat, serta meningkatkan keterbukaan dan inklusivitas ruang.

Fungsi Ruang	Ruang berfungsi sebagai area duduk, berkumpul, dan menikmati pemandangan dengan konsep multifungsi tanpa elemen struktural masif.
Bentuk Ruang	Bentuk ruang melengkung menyerupai amphitheater terbuka yang mengikuti kontur alam pantai, mengurangi pemotongan lahan, serta menciptakan fokus visual ke arah laut.
Orientasi	Ruang diorientasikan langsung menghadap laut untuk memberikan pengalaman visual maksimal dan menjadikan panorama alam sebagai elemen utama desain. Hal ini memperkuat hubungan pengguna dengan lanskap di sekitar pesisir.

(Sumber: Hasil analisis penulis, 2026)

Objek Desain	Improve
Tata Duduk	Tata duduk bertingkat dan melengkung mendukung aktivitas komunal, interaksi sosial, serta fleksibel untuk berbagai aktivitas informal di kawasan pantai.
Hubungan dengan Alam	Ruang dirancang menyatu langsung dengan pasir dan vegetasi sekitar sehingga

	menghilangkan batas kaku antara bangunan dan alam.
Atap (Semi-Terbuka)	Atap tidak sepenuhnya tertutup, mengandalkan naungan alami dan orientasi ruang untuk menjaga kesan terbuka serta mendukung sirkulasi udara alami.

(Sumber: Hasil analisis penulis, 2026)

Objek Desain	Improve
Material Utama	Penggunaan material kayu pada lantai dan tempat duduk dipilih karena selaras dengan konteks pantai serta mampu mengurangi panas pantulan dan meningkatkan kenyamanan termal.

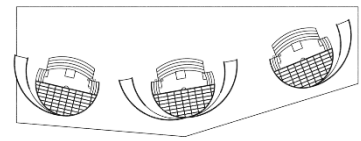
(Sumber: Hasil analisis penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting kawasan, karakter aktivitas sosial masyarakat pesisir, serta masukan dari proses partisipatory melalui user testing, diperoleh gambaran bahwa ruang komunal di kawasan Pantai Pancer memerlukan pendekatan desain yang adaptif terhadap iklim pesisir dan fleksibel terhadap beragam pola aktivitas pengguna. Setiap alternatif desain menunjukkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing, baik dari aspek keterbukaan visual, kenyamanan termal, maupun perlindungan terhadap cuaca.

Sintesis terhadap temuan tersebut menjadi dasar dalam perumusan desain final ruang komunal. Desain final dirancang dengan mengintegrasikan prinsip arsitektur responsif melalui pengolahan ruang terbuka, semi-

terbuka, dan tertutup yang saling terhubung secara spasial. Pendekatan ini dipilih untuk merespons kondisi lingkungan pesisir sekaligus mengakomodasi kebutuhan aktivitas sosial masyarakat dan wisatawan secara lebih optimal. Dengan demikian, desain final tidak hanya merupakan hasil visual perancangan, tetapi merupakan respons konseptual terhadap hasil analisis dan evaluasi desain sebelumnya.

FINAL DESAIN



Gambar 13. Siteplan Ruang Komunal Pantai Pancer.
(Sumber: Olahan penulis, 2026)

SitePlan

Gambar siteplan menunjukkan penataan ruang komunal yang terintegrasi dengan kondisi eksisting pantai pesisir. Massa bangunan ruang komunal ditempatkan mengikuti kontur lahan yang memanjang dan cenderung melengkung, sehingga tidak memaksakan bentuk terhadap kondisi alam sekitar. Penempatan ini bertujuan untuk meminimalkan cut and fill serta menjaga karakter alami tapak.

Ruang komunal berada pada zona transisi antara area pantai dan area alam terbuka, dengan orientasi yang mengarah ke lanskap pantai. Jalur sirkulasi pejalan kaki dirancang linear dan menyatu dengan vegetasi eksisting, sehingga pengguna dapat mengakses ruang komunal secara bertahap sambil menikmati lingkungan sekitar. Elemen vegetasi dipertahankan dan ditambahkan sebagai pembatas alami, peneduh, serta penunjang kenyamanan visual dan termal.

Secara keseluruhan, siteplan mencerminkan konsep ruang komunal semi

terbuka yang adaptive terhadap iklim, topografi, dan aktivitas pantai, sekaligus memperkuat hubungan visual antara pengguna dengan alam pesisir.

Tampak



Gambar 14. Tampak Belakang.
Sumber: Olahan penulis, 2026



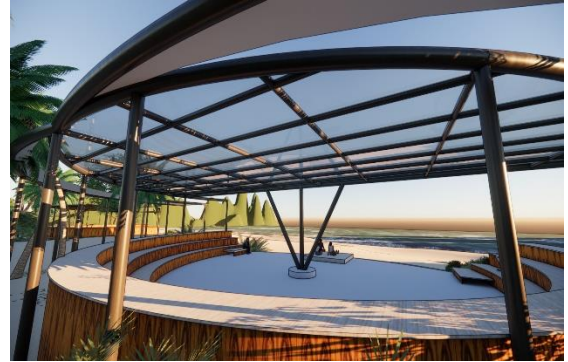
Gambar 15. Tampak Depan
Sumber: Olahan penulis, 2026

Gambar tampak bangunan memperlihatkan karakter arsitektur ruang komunal yang sederhana, adaptif, dan kontekstual terhadap lingkungan pesisir. Bangunan didesain dengan bentuk atap yang menyesuaikan arah angin dan curah hujan, sekaligus memberikan kesan ringan dan menyatu dengan lanskap sekitar.

Elemen bukaan yang dominan pada sisi bangunan memperkuat sifat semi terbuka, memungkinkan sirkulasi udara alami dan pencahayaan maksimal pada siang hari. Struktur bangunan diekspose secara jujur, menampilkan material yang bersifat alami dan ramah lingkungan, sehingga mendukung kesan alami dan tidak pantai.

Tampak bangunan juga menunjukkan hubungan visual yang kuat antara ruang dalam dan ruang luar, di mana pengguna tetap dapat merasakan suasana alam pantai meskipun berada di dalam area komunal. Hal ini menegaskan fungsi bangunan sebagai ruang berkumpul yang nyaman, terbuka, dan inklusif.

3D



Gambar 16. Rendering 1
Sumber: Olahan penulis, 2026



Gambar 17. Rendering 2
Sumber: Olahan penulis, 2026



Gambar 18. Rendering 3
Sumber: Olahan penulis, 2026



Gambar 19. Rendering 4
Sumber: Olahan penulis, 2026

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tapak, proses perancangan, dan evaluasi desain, dapat

disimpulkan bahwa desain final ruang komunal pesisir menerapkan prinsip arsitektur responsif yang menyesuaikan kondisi iklim, lingkungan alam, serta kebutuhan sosial pengguna. Respons terhadap iklim pesisir diwujudkan melalui konsep ruang semi terbuka, optimalisasi ventilasi alami, serta penggunaan material kayu kelapa untuk meningkatkan kenyamanan termal. Penyesuaian terhadap lingkungan dilakukan dengan mengikuti kontur tapak dan mempertahankan vegetasi eksisting guna meminimalkan dampak ekologis. Secara sosial, ruang dirancang inklusif dan fleksibel untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat dan wisatawan. Orientasi bangunan ke arah pantai memperkuat kualitas visual dan pengalaman ruang, sementara pemanfaatan material lokal, pencahayaan, dan ventilasi alami mendukung efisiensi energi serta keberlanjutan desain. Dengan demikian, ruang komunal pesisir ini berfungsi sebagai fasilitas publik yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agia, M., Madani, P., & Laskara, G. W. (2022). *Analisa Implementasi Rancangan Responsif Iklim pada Penginapan Firefly Eco-Lodge di Ubud, Bali*. 8(1). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>
- Agung Ridlo, M., Yuliani, E., Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, D., Kunci, K., Pesisir, K., & Publik Alamat Korespondensi, R. (2018). *MENGEMBANGKAN KAWASAN PESISIR KOTA SEMARANG SEBAGAI RUANG PUBLIK* (Vol. 15, Issue 1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/index>
- Auliarahman, H., Suastika, M., & Purwani, O. (2022). *PENERAPAN ARSITEKTUR TROPIS NUSANTARA PADA DESTINASI WISATA PANTAI PASIR PERAWAN DI PULAU PARI, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA*. In *Juli* (Issue 2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Egam, P. P., Thambas, A. H., Siregar, F., Waani, J. O., & Lakat, R. (2023). How to cite: THE ELEMENTS OF COASTAL PUBLIC OPEN SPACE. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(2). <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Ni Made Priita Ayuningtyas. (2025). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Nyanyi, Tabanan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v14i3.496>
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R. J., Melsje, D., & Memah, Y. (n.d.). KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency. In *Januari* (Vol. 3).
- Lucrezi, S., Saayman, M., & Van der Merwe, P. (2016). An assessment tool for sandy beaches: A case study for integrating beach description, human dimension, and economic factors to identify priority management issues. *Ocean and Coastal Management*, 121, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2015.12.003>